

Tempat Pelelangan Ikan Di Merauke (Pendekatan Arsitektur *Post Modern*)

Egi Sugoro*¹, Anton Topan¹, Biatma Syanjayanta¹, Maichel Santo W. Mita¹
Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Musamus
Jl. Kamizaun Mopah Lama Merauke, Papua, 99611

Info Artikel

Abstrak

Sejarah Artikel:

Diterima (Maret) (2024)

Disetujui (April) (2024)

Dipublikasikan (April) (2024)

Keywords:

TPI, Post Modern

Architecture, Merauke

Kabupaten Merauke memiliki karakter sebagai kota pesisir, dengan demikian perairannya memiliki peran yang cukup penting. Aspek fisik perairan ini membawa potensi tersendiri khususnya potensi sumberdaya kelautan berupa hasil laut. Kabupaten Merauke memiliki potensi sumberdaya Kelautan dan Perikanan yang cukup baik jumlah produksi perikanan laut Kabupaten Merauke 5 (lima) tahun terakhir yaitu (2016) 9260,447 ton/tahun, (2017) 10986,417 ton/tahun, (2018) 15433,992 ton/tahun, (2019) 7860,180 ton/tahun dan (2020) 45000,343 ton/tahun, kenaikan sebesar 10% pertahun. Dari kondisi yang ada untuk memenuhi kebutuhan ikan di Kabupaten Merauke, maka diperlukan suatu wadah yang bisa mengkomodir kebutuhan ikan berupa bangunan Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data dengan teknik survey lapangan, studi banding, studi literatur, wawancara dokumentasi langsung terhadap objek penelitian, analisa tapak dan analisa bangunan. Dimana data dan analisa yang di peroleh di jadikan acuan dalam mendesain Tempat Pelelangan Ikan Di Merauke (Pendekatan Arsitektur *Post Modern*). Hasil dari penelitian ini adalah mendapatkan suatu wadah. Tempat Pelelangan Ikan Di Merauke, dirancang berdasarkan aktifitas dan zonanya untuk mempermudah pengunjung ataupun pengelola sehingga sarana dan prasarana di dalam *site* lebih *aksesibel*, Penerapan *Post Modern* Pada Perancangan Tempat Pelelangan Ikan Di Merauke.

Abstract

Merauke Regency has a character as a coastal city, thus its waters have an important role. The physical aspect of these waters brings its own potential, especially the potential of marine resources in the form of marine products. Merauke Regency has a fairly good potential of Marine and Fisheries resources, the amount of marine fisheries production in Merauke Regency in the last 5 (five) years, namely (2016) 9260,447 tons / year, (2017) 10986,417 tons / year, (2018) 15433,992 tons / year, (2019) 7860,180 tons / year and (2020) 45000,343 tons / an increase of 10% per year. From the existing conditions to meet the needs of fish in Merauke Regency, a container is needed that can accommodate fish needs in the form of a Fish Auction Place (TPI) building. The method used is a descriptive method which is carried out by collecting and analyzing data using field survey techniques, comparative studies, literature studies, direct documentation interviews with research objects, site analysis and building analysis. where the data and analysis obtained are used as a reference in designing the Fish Auction Place in Merauke (Post Modern Architectural Approach). The result of this research is to get a container. Fish Auction Place in Merauke, designed based on activities and zones to make it easier for visitors or managers so that the facilities and infrastructure on the site are more accessible, Application of Post Modern in Designing Fish Auction Places in Merauke.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di Dunia yang memiliki 17.508 pulau besar dan kecil, untuk wilayah kabupaten Merauke total luas perairan sekitar 5.089,71km². Laut dan pesisir adalah kawasan yang sangat penting bagi sebagian besar penduduk Indonesia laut dan pesisir memiliki peranan strategis dalam pengembangan perikanan dan kelautan, yaitu sebagai pusat atau sentral kegiatan pelelangan perikanan. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) merupakan penghubung antara nelayan dengan pengguna-pengguna hasil tangkapan, baik pengguna langsung maupun tidak langsung seperti pedagang, pabrik pengolah, restoran dan lain-lain. Juga merupakan tempat berinteraksinya berbagai kepentingan masyarakat pantai.

Menurut Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Pasal 41 dinyatakan bahwa setiap kapal penangkap ikan dan kapal pengangkut ikan harus mendaratkan ikan hasil tangkapan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang ditetapkan. Selanjutnya dinyatakan jika kapal penangkap ikan atau kapal pengangkut ikan tidak melakukan bongkar muat di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang ditetapkan, maka akan merugikan bagi nelayannya sendiri karena hasil tangkapan ikan tidak terkoordinir dengan baik. Fungsi pokok Tempat Pelelangan Ikan (TPI) adalah sebagai prasarana pendukung aktivitas nelayan untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan di laut, penanganan dan pengolahan hasil ikan tangkapan, dan pemasaran.[1] Berdasarkan fungsi itu maka tujuan dan sasaran yang hendak dicapai oleh Tempat Pelelangan Ikan (TPI) ini adalah dengan pelayanan yang diberikan diharapkan produktivitas kapal dan nelayan meningkat. *waterfront* dapat diartikan sebagai suatu area atau kawasan yang terletak di tepi air. Semua kawasan yang memiliki batasan antara daerah perairan dengan daratan dapat disebut sebagai kawasan *Waterfront*. Dalam konteks yang lebih luas, daerah perairan tersebut meliputi laut, danau maupun sungai yang merupakan wadah aktivitas masyarakat sekitarnya.

Kabupaten Merauke memiliki karakter sebagai kota pesisir, dengan demikian perairannya memiliki peran yang cukup penting. Aspek fisik perairan ini membawa potensi tersendiri khususnya potensi sumberdaya kelautan berupa hasil laut, maupun manfaat ekonomi laut untuk prasarana transportasi laut yang menguntungkan secara ekonomi. Kabupaten Merauke memiliki potensi sumberdaya Kelautan dan Perikanan yang cukup baik jumlah produksi perikanan laut Kabupaten Merauke 5 (lima) tahun terakhir yaitu (2016) 9260,447 ton/tahun, (2017) 10986,417 ton/tahun, (2018)

15433,992 ton/tahun, (2019) 7860,180 ton/tahun dan (2020) 45000,343 ton/tahun. Menjadikan ikan mempunyai peran yang cukup penting untuk di kembangkan khusus di Kabupaten Merauke. [2]

Dari kondisi yang ada untuk memenuhi kebutuhan ikan di Kabupaten Merauke, maka diperlukan suatu wadah yang bisa mengkomodir kebutuhan ikan berupa bangunan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) agar bisa meningkatkan produksi Ikan di Kabupaten Merauke, pendekatan desain yang akan diterapkan yaitu Pendekatan Arsitektur post Modern.

1.1 Tinjauan Pustaka

1) Pengertian Tempat Pelelangan Ikan

Tempat pelelangan ikan adalah tempat atau wadah penjual dan pembeli melakukan transaksi jual beli ikan secara langsung Penyelenggaraan pelelangan ikan adalah kegiatan untuk melaksanakan pelelangan ikan di tempat pelelangan ikan mulai dari penerimaan penimbangan, pelelangan sampai dengan pembayaran.

2) Fungsi Tempat Pelelangan Ikan

Menurut petunjuk Operasional, fungsi pusat atau tempat pelelangan ikan diantaranya:

- Memperlancar kegiatan pemasaran dengan sistem lelang.
- Mempermudah pembinaan mutu ikan hasil tangkapan Nelayan.
- Mempermudah pengumpulan data statistik.

3) Syarat Tempat Pelelangan Ikan

Ditempat pelelangan ikan, terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi, diantaranya:

- Tempat tetap (tidak berpindah-pindah)
- Mempunyai bangunan tempat transaksi penjual ikan
- Ada yang mengkoordinasi prosedur lelang/penjualan
- Mendapat izin dari instansi yang berwenang (Dinas Perikanan / Pemerintah Daerah)

4) Jenis Tempat Pelelangan Ikan

Pada dasarnya Tempat Pelelangan Ikan yang ada di perairan Pantai di Indonesia dapat dibedakan menjadi 3 golongan sebagai berikut,

- Tempat Pelelangan Ikan Dermaga Labuh
Tempat semacam ini biasanya digunakan untuk melayani kapal ikan yang dapat berlabuh langsung di pantai. Jenis yang dilayani terbatas bagi perahu layar dan perahu motor. Letaknya terdapat dipantai dengan kapasitas yang kecil dan hanya

melayani nelayan setempat saja. Sementara itu bidang pengelolaannya terbatas.

- b. Tempat Pelangan Ikan dengan Fasilitas Dermaga Labuh Berkapasitas Kecil dan Sedang.

Biasanya tempat seperti ini berada pada jalur sungai atau selat yang berukuran tidak begitu besar, menyesuaikan dengan lingkup pelayanannya.

- c. TPI dengan Fasilitas Dermaga Labuh Berkapasitas Besar

Tempat semacam ini dapat di kategorikan sebagai pusat pelelangan ikan, dimana memiliki lingkup pelayanan kota atau regional dan menjadi pusat pengumpulan/penyetoran hasil-hasil perikanan secara menyeluruh dalam wilayah kota dan regional. [3]

5) Tema Tepian Air (*Waterfront*)

a. Definisi *Waterfront*

- Tanah atau tepi sungai, pelabuhan atau tanah semacam itu di sebuah kota dengan dermaganya.
- Pengertian *waterfront* dalam Bahasa Indonesia secara harafiah adalah daerah tepian, bagian kota yang berbatasan dengan air, daerah pelabuhan.
- *Urban waterfront* mempunyai arti suatu lingkungan perkotaan yang berada di tepi atau dekat wilayah perairan, misalnya lokasi di area pelabuhan besar di kota metropolitan.
- *The Dynamic area of the cities and towns where land and water meet.*

b. Jenis-jenis *Waterfront*

- Konservasi
- Redevelopment
- Development

c. Kriteria *Waterfront*

- Berlokasi dan berada di tepi suatu wilayah perairan yang besar (laut, danau, sungai dan sebagainya).
- Biasanya merupakan area pelabuhan, perdagangan, permukiman, dan pariwisata.
- Memiliki fungsi-fungsi utama sebagai tempat rekreasi permukiman, industri, atau pelabuhan.
- Dominan dengan pemandangan dan orientasi ke arah perairan.
- Pembangunannya dilakukan ke arah vertikal horizontal.

d. Tipologi *Waterfront*

- Berdasarkan pertemuannya dengan badan air breen membedakan *waterfront* berdasarkan pertemuannya dengan badan air yaitu *waterfront* tepian sungai, *waterfront* tepi laut, *waterfront* tepi danau.

2. Metode Penelitian

2.1 Teknik Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu:

- 1) Observasi adalah sebuah kegiatan mengamati suatu objek secara langsung menggunakan seluruh panca indera seperti menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap (Arikunto,2010). Observasi yang dilakukan pada Tempat Perelangan Ikan. Hal yang diamati yaitu terkait dengan pelayanan, kelengkapan fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan Tempat Perelangan Ikan, dan ruangan-ruangan yang dibutuhkan dalam pelayanan.
- 2) Wawancara/*interview* adalah teknik mengumpulkan data dengan cara melakukan percakapan dan berhadapan langsung dengan narasumber yang dapat memberikan keterangan agar mendapatkan keterangan-keterangan secara lisan (Mardalis, 2007). Wawancara dapat dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi. Dalam hal ini, wawancara dilakukan dengan narasumber yang terkait yaitu Kepala Dinas Perikanan dan kepala pelabuhan perikanan.
- 3) Metode Dokumentasi, dilakukan untuk memperkuat dua metode sebelumnya, yaitu metode wawancara dan observasi dengan tujuan memperjelas data-data yang akan digunakan dalam analisis. Data-data yang perlu diperkuat dengan dokumentasi seperti foto-foto kondisi eksisting rencana tapak, foto-foto batasan-batasan tapak.
- 4) Studi Pustaka, metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan objek penelitian yang dapat mendukung penelitian dengan cara mencari literatur dari buku (pustaka) maupun internet.

2.2 Tempat/lokasi site

Perancangan Tempat Pelelangan Ikan Merauke termasuk ke dalam zona pelayanan umum sub zona kesehatan sub BWP 3 blok 3E dalam Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Perkotaan Merauke tahun 2017-2037 yang terletak di Jalan Karang Indah.



Gambar1. Peta Kota Merauke

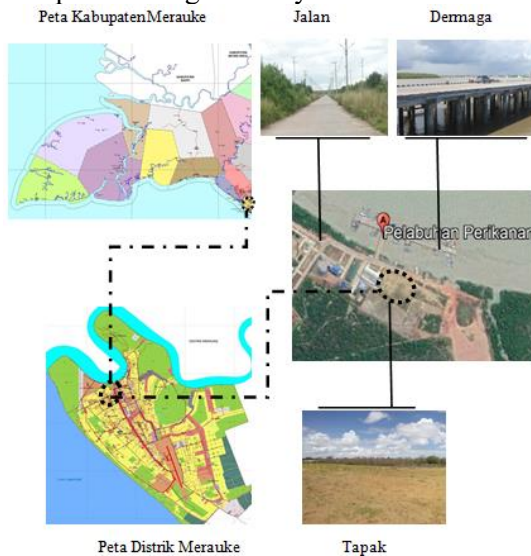


Gambar2. Rencana Site Tempat Pelelangan Ikan

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Lokasi Site

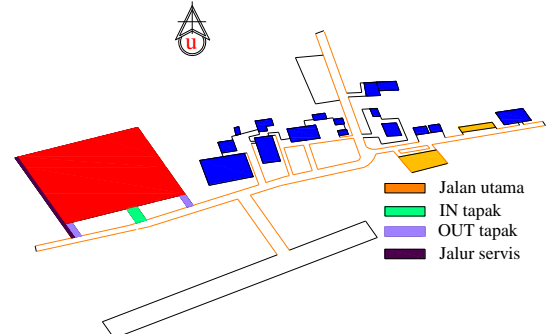
Lokasi Perancangan Tempat Pelelangan Ikan ini terletak di daerah Pelabuhan Perikanan Merauke, kelurahan Karang Indah, distrik Merauke. Lokasi ini terletak pada daerah sektor Permukiman. Deskripsi lokasi Perancangan Tempat Pelelangan Ikan yaitu:



Gambar3. Lokasi Tapak dan Sekitarnya

3.2 Pencapaian

- 1) Tapak berada di jalan Lokal dan jalur akses kendaraan logistik. Jalur akses masuk ke tapak di buat di sisi utara tapak untuk menghindari cross.
- 2) Jalur keluar tapak di buat di sisi barat, agar akses keluar tidak terganggu dari akses masuk tapak, serta memudahkan pengontrolan keluar masuk tapak.



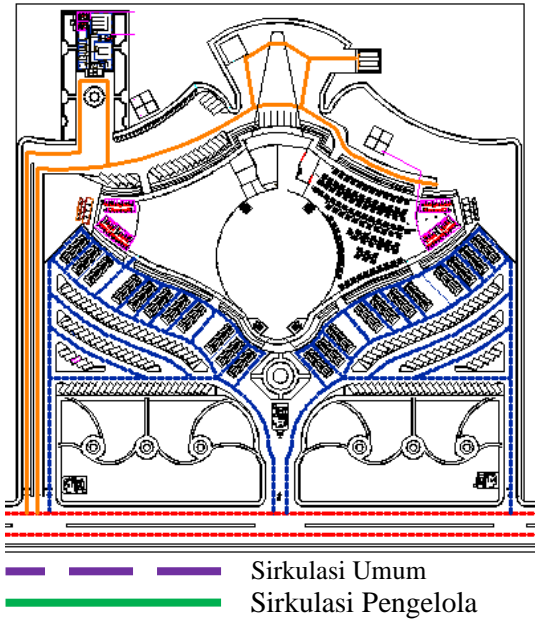
Gambar4. Konsep Pencapaian ke Tapak



Gambar5. Konsep Pencapaian ke Tapak

3.3 Sirkulasi

- 1) Perletakan jalur masuk dan keluar dipisahkan sehingga dapat memperlancar aksesibilitas di dalam tapak.
- 2) Menerapkan pola sirkulasi linier dengan menghubungkan setiap bangunan dan sarana prasarana di dalam site.
- 3) Pembatasan pada akses pengunjung antara area publik dan area private.
- 4) Parkiran pengunjung, pengelola, servis di pisah, dan menyediakan parkiran.
- 5) Jalur pedestrian dan jalur kendaraan di pisah.
- 6) Jalur pedestrian dan jalur kendaraan di pisah.



Gambar6. Konsep Jalur Sirkulasi Dalam Site



Gambar7. Konsep Jalur Sirkulasi dalam Site

3.4 Klimatologi

- 1) Bentuk massa yang bisa memecah angin.
- 2) Pengoptimalan sinar matahari, angin, dan curah hujan pada bangunan.
- 3) Penempatan vegetasi.
- 4) Bukaan pada bangunan.
- 5) Bentuk atap bangunan.

3.5 View

- 1) Pembatasan view pada sisi timur dan selatan tapak.
- 2) Orientasi bangunan mengarah ke jalan utama.
- 3) Bangunan yang letaknya dekat jalan utama di desain semenarik mungkin untuk menjadi poin view.

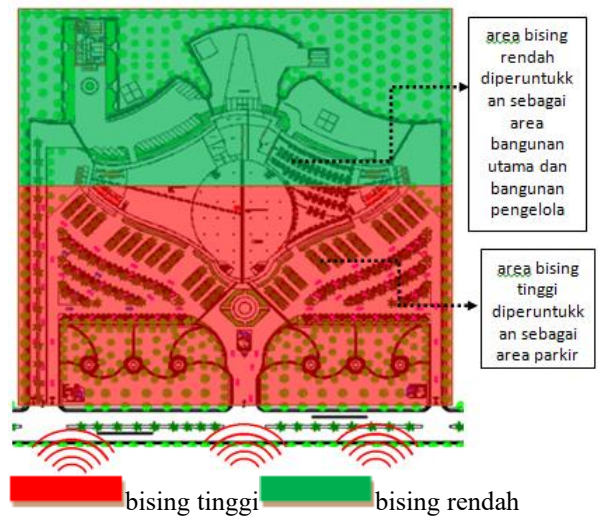
- 4) Bukaan pada bangunan yang mengarah kejalan utama di buat maksimal.



Gambar8. Konsep View dari Luar Ke Dalam Tapak

3.6 Kebisingan

- 1) Penggunaan *exhaust* gas pada gas buang pembangkit yang bisa mereduksi kebisingan.
- 2) Penanaman vegetasi sebagai peredam bising alami.



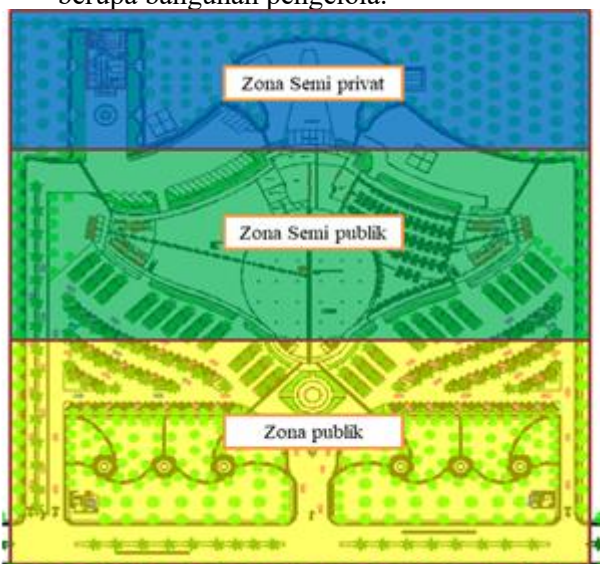
Gambar9. Konsep Kebisingan pada Tapak



Gambar10. Konsep Kebisingan dari Parkiran Mobil dan Motor pada Tapak

3.7 Penzoningan

- 1) Area-area yang dekat dengan jalan utama dijadikan sebagai zona publik yaitu berupa area parker dan pos jaga.
- 2) Area yang berada di tengah dijadikan sebagai zona semi publik yaitu bangunan tempat pelelangan ikan.
- 3) Area yang berada jauh dari jalan utama akan dijadikan sebagai zona semi privat yaitu berupa bangunan pengelola.



Gambar11. Konsep Pembagian Zoning pada Tapak

3.8 Landscape

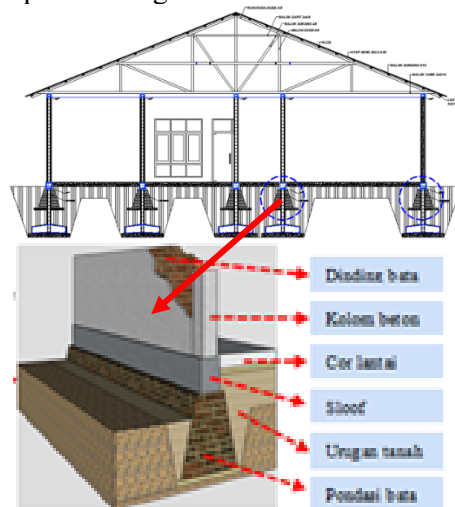
Tujuan dari Analisa konsep ini adalah memperbaiki dan menjaga iklim makro dan nilai estetika, merepkan air, menciptakan keseimbangan dan keserasian lingkungan fisik kawasan. Beberapa contoh elemen lanskap secara alami dan buatan, yaitu:

- 1) *Softscape*
 - a. Pohon trambesi
 - b. Pohon tanjung
 - c. Pohon ketapang kencana
 - d. Pohon palem raja
- 2) *Streetscape*
 - a. Bangku taman
 - b. Lampu taman
 - c. Tempat sampah
- 3) *Hardscape*
 - a. *Paving block*
 - b. *Grass block*
 - c. Kerikil atau batu split

3.9 Sub struktur (Pondasi)

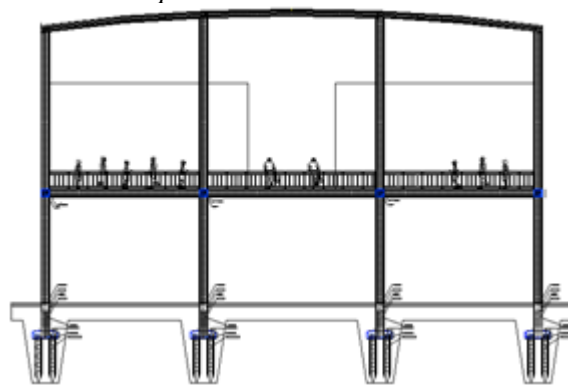
- 1) Pondasi bata menerus
Pondasi menerus bata, yaitu bagian struktur bangunan yang tersusun menerus atas batu bata dengan bentuk dan ukuran tertentu

menggunakan bahan pengikat berupa campuran adukan beton. Jenis pondasi ini cocok digunakan pada bangunan yang berlantai satu, seperti bangunan penunjang Tempat Pelelangan Ikan.



Gambar12. Konsep Pondasi Menerus Bata

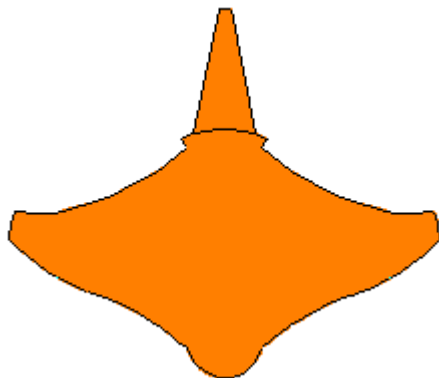
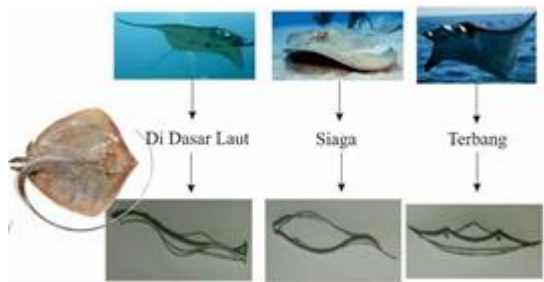
- 2) Pondasi *Footplat*



Gambar13. Konsep Pondasi *Footplat*

3.10 Konsep Bentuk Bangunan

Pemilihan bentuk ikan pari dikarenakan bentuknya yang lebar, dengan luasan yang besar maka dapat mengoptimalkan kegiatan pelelangan ikan. Bentuk yang diambil dari ikan pari adalah dengan menganalogikan bentuk dari gerak sayap ikan pari ketika berenang dalam air. Dari konsep ini, secara tampilan yang akan ditonjolkan adalah atap pada bangunan yang sebisa mungkin akan terlihat seolah-olah melayang. Pemilihan bentuk yang berasal dari salah satu hasil laut akan memberikan makna dan identitas bangunan tersendiri.



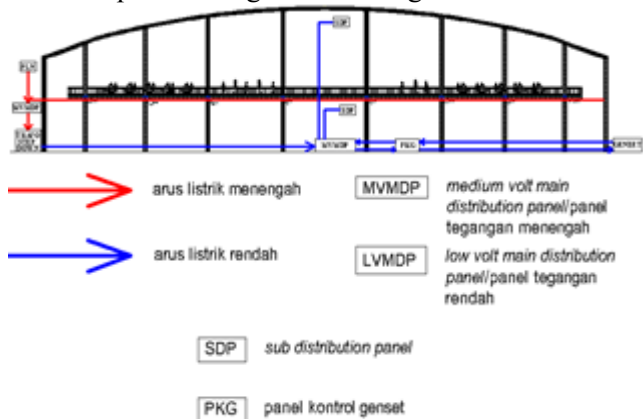
Gambar14. Konsep Bentuk Bangunan

Bentuk cara berenang ikan pari akan di terapkan pada atap bangunan, dar badan ikn pari akan di transformasikan kedalam bentuk site dan bangunan (TPI). Dinama bangunan utama membutuhkan area yang luas. Adapun bentuk alternatif yang akan digunakan adalah bentuk yang berdasar dari bentuk lingkaran. Dimana diketahui bahwa lingkaran itu bersifat memusat dan stabil. Diharapkan dalam bentuk lingkaran, Kawasan ini bisa menjadi tempat terpusatnya pelelangan ikan.

3.11 Konsep Utilitas

1) Sistem jaringan listrik

Jaringan listrik utama pada bangunan Tempat Pelelangan Ikan bersumber dari PLN serta didukung oleh genset. Sistem jaringan listrik Tempat Pelelangan Ikan sebagai berikut:



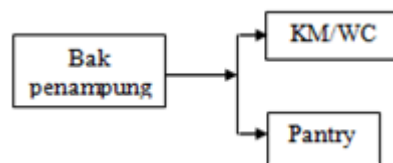
Gambar15. Skema Jaringan Listrik Bangunan

- 2) Sistem jaringan sanitai air bersih
 Sumber air bersih pada 7angka7 Tempat Pelelangan Ikan ini berasal dari PDAM, sumur dan truk 7angka air bersih yang dapat dimanfaatkan dengan penempatannya pada bak penampungan. Sistem jaringan air bersih Tempat Pelelangan Ikan sebagai berikut:



Gambar16. Distribusi Air Bersih

Bak penampungan berupa ground tank dengan volume 2×42.000 liter / hari (10m × 10m × 3m) × 2 unit, dengan menggunakan mesin NY-1200SA yang berkapasitas 1.000 liter/menit untuk mendistribusikan air menuju Tempat Pelelangan ikan dan pasar ikan dan 8.000 kebutuhan Mck.



Gambar17. Skema Penyaluran Air Bersih pada Bangunan TPI

- 3) Sistem jaringan air kotor dan sampah
 Kebutuhan Air Bersih Gedung TPI Diketahui luas TPI adalah 9.477 m² data produksi ikan selama tahun 2016–2020 menunjukkan jumlah yaitu 45.000 kg. Untuk mencuci ikan seberat 30 kg membutuhkan air bersih sebanyak 10 liter, perbandingan 3:1, maka untuk membersihkan 45.000 kg ikan membutuhkan air 15.000 liter.

$$\frac{45.000}{3} = 15.000$$

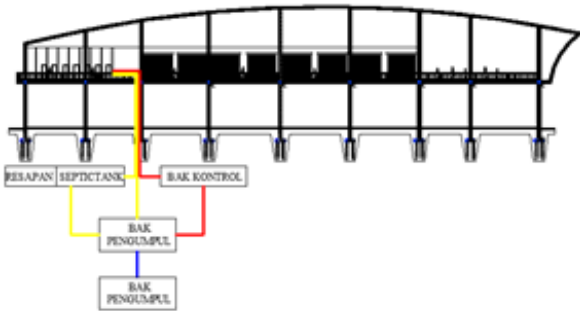
$$= 15.000 \frac{1}{bln}$$

$$= x \frac{1 bln}{30 hari} \times \frac{1 hari}{86.400 det}$$

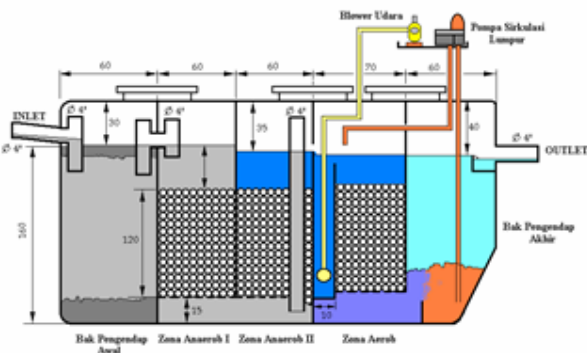
$$= 0,024 \frac{liter}{detik}$$

Air kotor yang dimaksud yaitu air kotor yang berasal dari bangunan utama TPI dan bangunan Air kotor yang pendukung lainnya berupa kotoran limbah cair umum. Air kotor ini akan ditampung terlebih dahulu pada bak kontrol atau bak resapan dan akan diolah dengan proses biofilter aerob anaerob. Air hasil pengolahan tersebut akan langsung di

buang menuju ke drainase utama. Sampah pada kawasan TPI akan dikumpulkan dan dibuang ke TPS setelah itu akan diangkut menggunakan transportasi ke TPA.

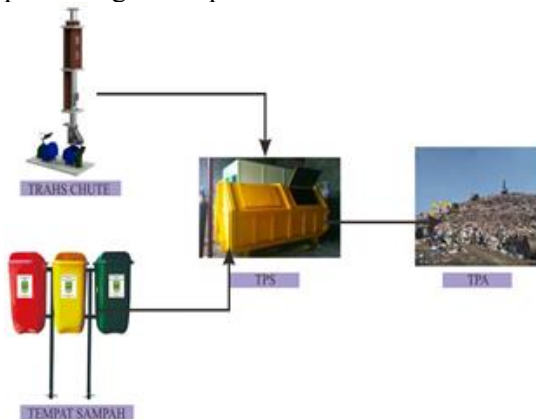


Gambar18. Skema Jaringan Air Kotor pada Bangunan



Gambar19. Bak Pengolahan Air Limbah Biofilter Anaerob-Aerob

- 4) Sistem persampahan
Sistem persampahan pada tempat pelelangan ikan adalah dengan menggunakan 'trash chute' atau pipa pembuangan sampah. Caranya sangat mudah, bahwa petugas kebersihan mengumpulkan sampah yang dipilah-pilah dan sudah dikemas dengan kantong sampah hitam. Gembolan sampah tersebut langsung dibuang lewat 'trash chute' dan dipaling dasar akan ditampung langsung dengan tempat pembuangan sampah besar.



Gambar20. Konsep Sistem Persampahan



Gambar21. Konsep Sistem Jaringan Sampah

- 5) Sistem proteksi kebakaran
a. Sistem proteksi kebakaran aktif
Sistem proteksi kebakaran aktif didalam bangunan Tempat Pelelangan Ikan terdiri dari alarm, *detector*, *sprinkler*, APAR dan *hydran* dengan pasokan air berasal dari reservoir bangunan. Untuk sistem kebakaran aktif diluar bangunan disediakan hydran dengan pasokan air berasal dari bak penampungan utama.



Gambar22. Konsep Pencegahan Kebakaran Aktif

- b. Sistem proteksi kebakaran pasif
Sistem proteksi kebakaran pasif pada bangunan Tempat Pelelangan Ikan berupa tangga darurat, serta elemen-elemen konstruksi seperti material yang dapat menahan api.
- 6) Sistem penangkal petir
Sistem penangkal petir pada site dengan tujuan memberi pengamanan dan mencegah bahaya petir ke bangunan dan pengguna yang ada disekitarnya. Jenis penangkal petir yang di gunakan adalah penangkal petir

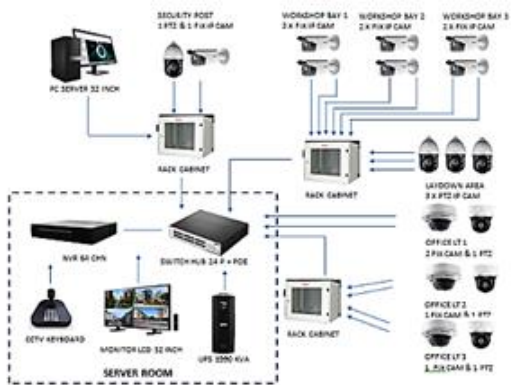
elektrostatik berbasis ESE (*Early stremer emission*) dengan jenis Bakirial. Area perlindungan sistem ini berupa bola dengan radius proteksi maksimal mencapai 250 meter.



Gambar23. Penangkal Petir Bakirial

7) Sistem CCTV

Sistem keamanan pada Tempat Pelelanaan Ikan yaitu dengan pemakaian CCTV dari petugas keamanan yang ditempatkan pada tempat yang strategis. selain itu untuk memaksimalkam keamanan pada kawasan Tempat Pelelanaan Ikan dilakukan dengan pemantauan langsung dari petugas keamanan dengan cara berkeliling di waktu-waktu tertentu serta berjaga di pos-pos keamanan yang telah tersedia di pintu masuk dan pintu keluar kawasan TPI.



Gambar24. Perlengkapan CCTV

3.12 Besaran Ruang

Tabell. Rekapitulasi Total Luas Tapak Terbangun

No	Luas Tapak	16.863	M ²
1	Perbandingan luas 40% : 60%		
2	Open Space (Os)= 60/40 Luas Tapak	25.295	M ²
3	Maka luasan tapak yang dibutuhkan adalah:		
4	Tapak terbangun	16.863	M ²
5	Tapak tidak terbangun/ open space 60%	25.295	M ²
6	KDB + OS	42.158	M ²
7	Garis Sempadan Bangunan	24.000	M ²
8	Total luas Tapak	66.158	M ²

9	Luas tapak yang dibutuhkan	± 6,61 Ha	M ²
---	----------------------------	-----------	----------------

3.13 Hasil Perancangan



Gambar25. Site Tampak Atas



Gambar26. Perspektif Site



Gambar27. Tempat Pelelanaan Ikan



Gambar28. Gedung Pengelola



Gambar29. Pos Satpam



Gambar30. Gedung Genset



Gambar31. TPS (Tempat Pembuangan Sampah Sementara)



Gambar32. Pintu Masuk Utama



Gambar33. Parkiran Motor



Gambar34. Parkiran Mobil



Gambar35. Taman

4. Kesimpulan & Saran

4.1 Kesimpulan

Dari hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa, dalam menunjang perancangan Tempat Pelelangan Ikan di Merauke perlu dilengkapi dengan fasilitas pendukung berupa bangunan tempat pelelangan ikan, pasar ikan dan bangunan pengelola. Sehingga dapat mendukung kegiatan pelabuhan perikanan khusus pada proses pemasaran/penjualan ikan. Lokasi Tempat Pelelangan Ikan di Merauke sudah ditempatkan sesuai peruntukannya sebagai kawasan PPN Merauke berlokasi di jalan naori, desa/kelurahan karang indah, kecamatan merauke, kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. site diolah dan dirancang berdasarkan aktifitas dan zonanya untuk mempermudah pengunjung ataupun pengelola sehingga sarana dan prasarana di dalam site lebih aksesibel, teratur dan terarah. site TPI didesain dengan jalannya yang berbentuk seperti ikan pari dan tersedia juga tersedia taman-taman. Selain itu pada perancangan tpi ini menerapkan bentuk filosofi ikan pari pada bentuk tampak bangunan dan site.

Perancangan Tempat Pelelangan Ikan di Merauke menggunakan pendekatan *postmodern* merupakan suatu perpaduan antara arsitektur modern dengan arsitektur tradisional yang memiliki ciri ganda dan lebih berorientasi serta menterjemahkan makna secara pribadi yang berupa teknologi, bahan bangunan, kebudayaan, tatanan masyarakat, tingkat sosial, nilai historis, langgam bangunan, serta lingkungan sebagai salah satu bagian penting dari arsitektur. Dengan Tempat Pelelangan Ikan di Merauke ini, diharapkan nantinya mampu mendukung kegiatan pemasaran ikan.

4.2 Saran

Penulis juga bermaksud memberikan saran yang berkaitan dengan Perancangan. Tempat Pelelangan Ikan di Merauke dengan pendekatan Post Modern. Sebagai Sarannya Perancangan

Tempat Pelelangan Ikan di Merauke ini dapat di kembangkan lebih lanjut dan lengkap, sehingga dapat bermanfaat bagi keilmuan arsitektur. Terkhusus untuk rekan-rekan arsitektur, kearifan lokal merupakan identitas budaya bagi suatu daerah. Saran untuk rekan-rekan agar unsur budaya setempat dalam perancangan maupun perencanaan, agar kearifan lokal bisa terus di kembangkan.

Referensi

- [1] Undang-Undang Republik Indonesia No. 31 Tahun 2004.
- [2] Dinas Perikanan Kabupaten Merauke
- [3] M. Ulva, "Pusat Pelelangan Ikan Dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi Di Kabupaten Bone," p. 177, 2019.
- [4] Ching, Francis D.K. 1993. Arsitektur : Bentuk Ruang dan Tatanan (edisi Kedua). Erlangga. Jakarta.
- [5] D. Tangoro, "Utilitas Bangunan," Jakarta Universitas Indonesia, 2006.